

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan.<sup>1</sup> Karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>3</sup>

Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam, bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi ini berlandaskan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Jika merujuk pada narasi al-Qur'an, akan didapatkan beberapa informasi yang berkenaan dengan pendidik dan bentuk kepribadian yang harus dimilikinya. Adapun gambaran profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an setidaknya ada empat komponen. Pendidik pertama bagi seluruh manusia adalah Allah SWT.<sup>5</sup> Sebagai pendidik, Allah menginginkan umat

---

<sup>1</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.172

<sup>2</sup> Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1994), h.20

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), h.74

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pendekatan, Historis, Teoritis, dan Praktis), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.42

<sup>5</sup> Lihat QS. *Al-Baqarah*:32

manusia menjadi baik dan dapat meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, Allah mengutus para Nabi dan rasul agar dapat mengajarkan kepada manusia melalui petunjuk-petunjukNya, sehingga manusia memiliki etika dan bekal pengetahuan. Allah sebagai pendidik, memiliki sifat-sifat pribadi (mulia), sebagaimana yang terangkum dalam *Asma' al Husna*.

Pendidik selanjutnya adalah para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad SAW. Melalui bimbingan atau pendidikan yang diberikan-Nya kepada para Nabi dan Rasul, selanjutnya mereka diperintahkan pula agar membina masyarakatnya, guna menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an dengan mensucikan (mendidik) dan mengajar manusia tentang hal apa saja yang diperlukannya untuk menjalani kehidupan. Nabi dan Rasul merupakan orang terpilih yang memiliki sifat-sifat kemuliaan sebagai seorang pendidik. Di antara sifat-sifat mulia tersebut adalah *sidiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *Fathanah* (cerdas). Dan *Tabhlig* (menyampaikan).

Profil pendidik berikutnya yang disebut dalam al-Qur'an adalah orang tua. Hal ini dapat dipahami melalui kisah Luqman,<sup>6</sup> sebagai potret orang tua yang mendidik anaknya dengan ajaran keimanan serta pokok-pokok ajaran Islam. Dengan pola pendidikan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik yang memiliki *hikmah*, sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran ('ibrah) bagi umat manusia yang membacanya (mempelajarinya).<sup>7</sup>

Selain orang tua, pendidik yang juga disebut di dalam al-Qur'an adalah "orang lain". Informasi ini diantaranya dapat dilihat melalui kisah Nabi Musa yang diperintah Allah untuk belajar kepada Khidir.<sup>8</sup> Pertemuan yang sangat dinamis antara Musa dan Khidir, telah menunjukkan adanya proses interaksi pendidikan (pembelajaran), khususnya dalam konteks

<sup>6</sup> Lihat QS. *Luqman* : 12-19

<sup>7</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman)* (Bandung: Marja, 2007), h.155

<sup>8</sup> Lihat QS. *Al Kahfi*: 60-82

hubungan antara guru dan murid. Khidir selaku guru telah menampilkan sikap bijaksana dalam memberikan arahan kepada Musa yang belajar kepadanya.<sup>9</sup>

Dengan demikian profil pendidik yang dalam al-Qur'an di antaranya ada empat, yaitu: 1) Allah; 2) para Nabi dan Rasul; 3) Orang tua; 4) Orang lain. Untuk pendidik yang keempat ini biasanya disebut dengan istilah guru atau sebutan lain yang semakna dengannya. Hal ini berhubungan dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan pola pendidikan, terutama yang terkait dengan kelembagaan atau institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren, dan yang lainnya. Profil pendidik sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an tersebut, tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadiannya.

Secara spesifik pengarahannya al-Qur'an tentang konsep pendidik dan sifat-sifat utama yang semestinya ada dalam aspek kepribadiannya, ditunjukkan melalui beberapa istilah. Di antaranya adalah melalui kata "Rabb", yang biasa diterjemahkan dengan "Tuhan" dan mengandung pengertian sebagai *tarbiyah*, yakni menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap sampai sempurna, dan pihak yang mendidik disebut dengan istilah *murabbi*.<sup>10</sup> Penjelasan ini di antaranya dapat dilihat pada QS. Al-fatihah: 2



Artinya : “ Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Melalui ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa Dia adalah *Rabb* atau Pemelihara alam semesta. Allah juga mengingatkan mengenai sifat ketuhanan (*Rabb*)-Nya, terhadap hamba-Nya, bukanlah sifat keganasan dan kezaliman, melainkan berdasarkan cinta dan kasih sayang.<sup>11</sup> Di dalam kata

<sup>9</sup> Ahmad tafsir, *Ibid*, h.180-190

<sup>10</sup> TM. Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan* (Bandung: al-Ma'arif, 1997), h.12

<sup>11</sup> Yayasan penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Depag RI, 1975), h.18

Rabb sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Fatihah ayat ke 2 ini, terhimpun semua sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk, terutama yang menyangkut fungsi kependidikan atau pemeliharaan, seperti sifat pengasih dan penyayang. Segala bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya, sama sekali tidak terlepas dari sifat Kepemeliharaan dan Kependidikan-Nya. Adapun kata *Rabb* yang menjadi kata kunci dalam ayat ini, disebutkan dalam al-Qur'a, sebanyak 744 kali.

Istilah pendidik berikutnya yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *al-Muallim* (*al-Ta'lim*), yang berakar dari kata '*alima-ya'lamu* dan '*allama-yuallimu*. Kata '*alima-ya'lamu* berarti mengetahui, mengerti, atau memberi tanda, sedangkan kata '*allama-yuallimu* mempunyai arti mengajarkan, mengecap atau memberi tanda. Istilah *al-muallim* juga mempunyai konotasi khusus dalam pengertian "*ilmu*" (*al-'ilm*), sehingga konsep *al-muallim* atau *al-ta'lim* mempunyai pengertian "pengajaran ilmu", atau menjadikan seseorang berilmu.<sup>12</sup>

Firman Allah SWT dalam QS Al-Baqoroh ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat ini menjelaskan tentang pemberian (pengajaran) ilmu dari Allah SWT kepada Adam a.s. terkait dengan penciptaan manusia yang memiliki tugas untuk menjadi khalifah di muka bumi.<sup>13</sup> Ayat ini juga

<sup>12</sup> Tim Dosen Fakultas tarbiyah IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h.15-16

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.164-165



menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi karakteristik benda-benda, termasuk potensi untuk berbahasa.

Istilah lain yang dijumpai dalam al-Qur'an tentang fungsi kependidikan atau pengajaran adalah *Az-Zikr*. Dalam konteks ini, al-qur'an menyeru manusia (umat Islam) untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif di bidangnya (*Ahli Az-Zikr*), jika tidak mengetahui tentang sesuatu. Firman Allah surat AnNahl: 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya; “ Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.*

Kata "*Ahl Az-Zikr*" pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat member informasi tentang kemanusiaan para Rasul yang diutus Allah. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim ataupun non muslim. Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks dan masa tertentu, namun karena redaksinya yang bersifat umum, maka ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya, kepada siapapun yang tahu dan tidak diragukan objektivitasnya. Di sisi lain, perintah untuk bertanya kepada Ahli Kitab adalah menyangkut apa yang tidak diketahui dan selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif.<sup>14</sup> Melalui kata ini, al-qur'an mengarahkan kepada setiap orang yang memiliki kapasitas dan etika keilmuan, pada

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Vol 8, Terj. Anwar Rasyidi dkk* (Semarang: Toha Putra, 1989), h.11-13

hakikatnya mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan atau berperan sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, al-Qur'an secara prinsip telah menunjukkan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran yang perlu diperhatikan, terutama oleh semua pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Melalui beberapa sifat Tuhan yang telah ditunjukkan al-Qur'an tersebut, juga memberikan arahan tentang perlunya setiap pendidik memiliki kepribadian yang mulia, agar proses pendidikan yang dijalankan bisa memberikan manfaat bagi manusia.

Melihat dari ayat dan surat yang menjelaskan tentang komponen pendidik di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan pendidikan dan sifat mulia yang harus dimilikinya adalah di antara pembahasan penting yang mendapat penekanan serius dari al-Qur'an. Hal ini terkait pula dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul para pendidik untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik agar tercipta kualitas pendidikan yang sejalan dengan yang diharapkan.

Namun demikian, jika pembahasan konsep profil pendidik ini dikorelasikan dengan realitas pendidikan saat ini, banyak fakta-fakta yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Di antara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan bagi perjalanan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak berpikir bagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan.

Di antara contoh kekerasan yang melibatkan komponen pendidik ini seperti yang terjadi di SMKN 2 Watampone pada tanggal 5 Februari 2015. Aksi kekerasan dilakukan oleh guru terhadap empat siswanya dengan cara dipukul dengan menggunakan ranting.<sup>15</sup> Kasus kekerasan serupa juga terjadi di sebuah sekolah di Bengkulu, seorang guru agama mencabuli seorang santri, ia mengaku dirasuki makhluk halus saat mencabuli santri tersebut.<sup>16</sup> Lain lagi dengan kasus yang terjadi di Jakarta Selatan, seorang ayah dengan bejad dan tega mencabuli anak tirinya.<sup>17</sup>

Jika dicermati lebih jauh, kasus kekerasan yang melibatkan orang tua selaku pendidik terhadap anaknya tidaklah sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) sebanyak 6.184 anak di Indonesia mengalami tindak kekerasan. Bentuk kekerasan fisik 77,52 %, kekerasan seksual 10,12%, dan sisanya 12,35% mengalami kekerasan psikis. Menurut Seto Mulyadi (Ketua Komnas Perlindungan Anak), terjadinya tindak kekerasan pada anak akan berdampak negative terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, seperti gangguan kecerdasan, gangguan fisik (luka atau cacat), gangguan mental serta emosional dan terjadinya disorientasi seksual. Di sisi lain, kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap anak didiknya berdasarkan data tahun 2013-2014, cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, tercatat ada 1.383 kasus kekerasan. Sedangkan pada tahun 2014 justru mengalami peningkatan menjadi 3023 kasus, adapun 58 % nya atau sekitar 1620 merupakan kasus kejahatan seksual terhadap anak. Sedangkan rentang januari hingga mei 2015 sudah terdapat 500 laporan kasus yang diterima oleh Komnas anak.

Kasus dan data di atas, hanyalah sebagian kecil dari banyak fakta tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya.

<sup>15</sup> Lihat "4 Siswa SNKN 2 Bone Dianiaya Guru Sendiri", dalam <http://city.seruu.com/read/2015/02242110>, diakses tanggal 1 September 2015

<sup>16</sup> Lihat "Guru Agama Mengaku Dirasuki makhluk halus saat cabuli santri", dalam <http://tribunnews.com/regional/2015/02/07>, diakses tanggal 1 september 2015

<sup>17</sup> Lihat "Ayah bejat di duga cabuli Anak Tirinya", dalam <http://wartakota.tribunnews.com/2015/02/06>, diakses tanggal 1 September 2015

Terlepas dari persoalan tindak kekerasan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pelajaran atau yang lainnya, yang pasti tindakan tersebut telah memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan seorang anak.

Dari beberapa persoalan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil suatu pesan tentang pentingnya membangun sosok pendidik yang memiliki kepribadian yang mulia. Semakin baik kepribadian seorang pendidik, maka semakin baik pula peran yang dijalankannya, sehingga segala bentuk praktek dehumanisasi dunia pendidikan dapat dihindari. Anak didik yang berkualitas sangat mungkin lahir dari pola pendidikan yang berkualitas. Begitupun sebaliknya, ketika para pendidik tidak mampu menjalankan fungsinya dengan benar atau justru menjadi sumber permasalahan, maka kemungkinan besar akan berdampak tidak baik pula kepada anak yang dididiknya. Oleh karena itu, kedudukan dan peran pendidik menjadi sangat penting untuk diperhatikan, agar proses pendidikan yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat.

Agar semua pihak yang memiliki peran sebagai pendidik mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maka diperlukan kerangka konsep yang dapat mengarahkan dan memberikan penjelasan mengenai konsep pendidik beserta karakteristik yang harus dimilikinya. Adapun kerangka konsep yang dimaksud, tentunya harus berangkat dari sumber-sumber yang kaya nilai dan memiliki banyak kesamaan yang dalam konteks pendidikan Islam perlu digali dari sumber al-Qur'an.

Diskursus tentang pendidik dan kepribadiannya yang didasarkan kepada petunjuk al-Qur'an, serta dikaitkan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini merupakan salah satu ikhtiar penting yang perlu dilakukan. Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab petunjuk dan sumber nilai bagi umat Islam, pada dasarnya telah banyak memberikan penjelasan bagaimana seharusnya proses pendidikan dapat dijalankan. Akan tetapi, konsep al-Qur'an ini belum banyak dijabarkan secara sistematis dan aplikatif



untuk menjadi panduan dan landasan bagi pengembangan dunia pendidikan Islam, terutama yang berkenaan dengan konsep pendidik dan kepribadiannya, sehingga banyak pelajaran yang terkandung dalam al-Qur'an belum dapat dipahami dengan baik oleh sebagian besar umat Islam. Dengan adanya kebutuhan akan hadirnya sosok pendidik yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik di satu sisi, serta keperluan untuk melaksanakan pendidikan yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an (pendidikan Qur'ani) di sisi lain, maka sinergi konsep pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan segala bentuk normatifnya ke dalam bentuk penjelasan yang lebih actual dan terperinci untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan islam saat ini merupakan sebuah tuntutan ilmiah bagi para pemikir pendidikan Islam untuk melakukan kajian secara lebih mendalam.

Bertolak dari pemahaman latar belakang di atas, juga dari beberapa literature-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan khususnya yang berkenaan dengan profil pendidik yang terdapat dalam Al-Qur'an, kesemuanya mengupayakan bagaimana dunia pendidikan agar menjadi lebih baik dan berkualitas . Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji tentang " Profil pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)".

Dengan adanya keterbatasan waktu, literature, dan kemampuan analisis yang penulis miliki, maka penulis membatasi pembahasan ini dengan surat Luqman ayat 12-19. Penulis mengambil surat Luqman, karena proses pendidikan yang digambarkannya adalah alami mengandung nilai-nilai yang patut dijadikan acuan dalam dunia pendidikan kita, terlebih yang berkenaan dengan profil pendidik yakni di sini seorang tokoh Luqman yang berperan sebagai orang tua, sekaligus profil pendidik dengan gelar kearifannya. Mulai dari kegigihan, kesabaran, dan kesungguhannya demi tercapainya tujuan pendidikan, sekalipun dalam surat ini, didikan tersebut diperuntukkan terhadap putranya sendiri.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidik dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui konsep pendidik dalam Al-Qur'an dan profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19.

Kegunaan penelitian ini, berdasarkan tujuan di atas adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan agama islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
  - a) Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan yang nantinya diharapkan dapat menjadi pendidik yang baik dan mampu menginternalisasikan ilmu yang telah diperolehnya sesuai dengan sprofil pendidik dalam perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19
  - b) Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan motivasi untuk mengenal lebih dalam sosok profil seorang pendidik dalam perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19
  - c) Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan cakrawala berikir, khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat diharapkan apabila sudah terjun di lapangan dapat membantu kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

- d) Para pendidik di lembaga-lembaga Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya.
- e) Masyarakat, sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat luas, pembaca, dan calon-calon pendidik khususnya agar mampu menjalankan amanah yang diembannya dengan baik dan benar sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur'an.

#### **D. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini lebih mengarah dan tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Membahas konsep pendidik dalam perspektif Al-Qur'an
2. Menjelaskan profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19 yang meliputi sifat dan karakter tokoh pendidik di dalamnya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian seputar persoalan pendidik, khususnya yang berkenaan dengan profil pendidik dalam perspektif Al-Qur'an sejauh yang penulis ketahui belum banyak dilakukan. Tulisan-tulisan yang sudah ada lebih banyak mengkaji atau membahas persoalan-persoalan kepribadian ( manusia )pada satu sisi dan pendidik (guru) di sisi lain. Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Sihatur Rizal, dengan judul "*Pendidikan Agama Dalam Al-Qur'an Surat Luq'man Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Mishbah*".

Dalam penelitian tersebut, lebih ditekankan pada konsep pendidikannya dan hanya ditinjau dengan tafsir Al-Mishbah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih ditekankan pada profil dan karakter seorang pendidik di tinjau dari surat Luqman ayat 12-19, yang nantinya akan ditemukan sosok pendidik yang ideal sesuai konsep Al-Qur'an.

## F. Kerangka Pikir

### 1. Pendidik

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidik artinya orang yang mendidik.<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab, pendidik umumnya disebut dengan beberapa istilah, seperti: *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *mu'addib*, *mursyid*, dan *mudarrib*.<sup>19</sup> Masing-masing istilah ini memiliki tempat tersendiri dalam konteks peristilahan yang dipakai dalam pelaksanaan dan teori pendidikan Islam. Jika merujuk pada al-Qur'an, istilah pendidik yang digunakan di antaranya adalah al-murabbi (Rabb), dan al-muallim. Istilah lain yang langsung dapat dijumpai dalam al-Qur'an berkenaan dengan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran (pendidik) adalah az-zikr, sebagaimana yang disebut dalam QS.An-Nahl ayat 43 dan QS. Al-Anbiya' ayat 7.

Terkait dengan istilah al-murabbi dan al-mu'allim, jika dicermati pemaknaan dari masing-masing istilah keduanya merujuk kepada Allah SWT. Istilah al-tarbiyah atau al-murabbi yang diidentikkan dengan Rabb, para ahli memberikan definisi yang beragam. Karim al Bastani dkk mengartikan *ar-Rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.<sup>20</sup> Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi menyatakan arti *Ar-Rabb* dengan pemilik, tuan, Yang maha Menunaikan, yang maha Mengatur, dan Yang maha Menambah. Pengertian ini merupakan interpretasi dari kata *ar-Rabb* dalam surat Al-Fatihah yang merupakan nama dari nama-nama Allah dalam Asmaul Husna.

Selanjutnya, Fahrur Rozi menyatakan bahwa *Ar-Rabb* merupakan kata yang seakar dengan *al-Tarbiyah* atau *al-Murabbi*, yang mempunyai

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.250

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.61

<sup>20</sup> Karim al-Bastani, dkk, *Al Munjid fi Lughah wa 'Alam* (Beirut: Darul Masyriq, 1975), h.127



makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan). Dalam konteks ini, kata *Rabbayani* tidak hanya pengajaran bersifat ucapan, tetapi juga meliputi pengajaran sikap dan tingkah laku. Al-Jauhari member makna *al-tarbiyah*, *rabbān* dan *rabbā* dengan pengertian memelihara dan mengasuh, sedangkan Sayyid Qutb menafsirkan kata *rabbayani* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Singkatnya, penggunaan kata *al-tarbiyah* atau *al-murabbi* pada dasarnya menekankan pada aspek pendidikan atau pemeliharaan serta aktivitas yang berorientasi pada usaha menumbuhkembangkan.

Adapun untuk istilah *al-muallim* dan *al-ta'lim*, menurut Mahmud Yunus secara etimologi berkonotasi pembelajaran, yakni semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam hal ini *al-ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik.<sup>21</sup> Ini berarti, *al-mu'allim* dapat dimaknai sebagai pihak yang melakukan pengajaran atau transfer keilmuan.

Menurut M.Quraish shihab, kata *'alima- ya'lamu* dan *'allama-yuallimu* yang membentuk istilah *al-muallim* berasal dari kata dasar *al-ilm* yang berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya, Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf *ain*, *lam*, *mim*, dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu sedemikian jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan.

## 2. Sifat-sifat Pendidik

Tugas sebagai pendidik merupakan tugas yang mulia dan luhur. Selain itu juga merupakan tugas yang berat. Ia merupakan model manusia etik, betapapun ia harus bisa ditiru (digugu lan ditiru). Kepribadiannya memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan akal dan jiwa peserta didiknya. Oleh sebab itu, bagi seorang pendidik dituntut agar memiliki sifat-sifat tertentu yang merupakan syarat baginya sebelum menjadi

---

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.21

pendidik. Sebenarnya, telah banyak para ahli yang merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim, misalnya sebagai berikut:

1. Muhammad Atiyah al Abrasyi, merumuskan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Zuhud tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah SWT. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam, hendaknya tidak memiliki sifat materialistis, tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi. Meskipun demikian tidak berarti tidak mau dan tidak menerima kekayaan dunia dari pekerjaannya.
- 2) Kebersihan diri. Seorang pendidik harus bersih, baik fisik maupun psikisnya.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan. Seorang pendidik harus memiliki keikhlasan, sebab keikhlasan merupakan jalan menuju sukses. Termasuk ikhlas adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Melakukan apa-apa yang dikatakan dan tidak malu mengatakan tidak tahu, bila ada yang tidak diketahuinya.
- 4) Suka pemaaf. Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati dan jangan pemaarah karena hal-hal kecil.
- 5) Seorang pendidik merupakan seorang bapak sebelum menjadi pendidik. Seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anaknya sendiri.
- 6) Harus mengetahui tabiat peserta didik. Seorang pendidik harus mengetahui perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar tidak tersesat dalam menjalankan tugasnya.

---

<sup>22</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h.137

- 7) Harus menguasai mata pelajaran. Seorang pendidik harus sanggup menguasai matapelajaran yang diajarkannya dan terus menerus mendalaminya dengan memperluas pengetahuannya.

2. Abdurrahman an Nahlawf, menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir bersifat rabbani. Seorang pendidik harus menjadikan Tuhan sebagai tempat berangkat dan kembalinya segala aktivitas.
- 2) Memiliki sifat ikhlas. Seorang pendidik dengan keluasan ilmunya. Hendaknya berniat hanya untuk mendapatkan keridaan Allah SWT.
- 3) Hendaknya memiliki sifat sabar. Seorang pendidik harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya.
- 4) Hendaknya memiliki sifat jujur. Seorang pendidik harus jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkannya. Jangan menyembunyikan ketidaktahuannya, jika memang tidak tahu. Ia harus terus menerus konsekwen dan komitmen kepada kejujuran.
- 5) Hendaknya senantiasa membekali diri dengan ilmu. Seorang pendidik harus senantiasa memperdalam pengetahuannya, agar senantiasa dapat dengan mudah dan leluasa menyampaikan ilmunya.
- 6) Hendaknya mampu menggunakan beberapa metode mengajar. Seorang pendidik akan dapat dengan mudah menyampaikan ilmu, nilai, norma, dan kecakapan, jika ia dapat menggunakan metode dengan tepat.
- 7) Hendaknya mampu mengelola peserta didiknya. Seorang pendidik harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara tepat dan proposional. Dengan demikian pendidik tidak akan

bersikap keras dalam kondisi yang semestinya bersifat lunak, begitu pula sebaliknya.

- 8) Hendaknya mengetahui keadaan psikis peserta didiknya. Pengetahuan seorang pendidik terhadap kejiwaan peserta didiknya akan memudahkan kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan demikian ia dapat dengan mudah memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
- 9) Hendaknya memiliki kepekaan dalam mengantisipasi setiap perkembangan, gejolak yang terjadi, baik peserta didiknya maupun dilingkungannya. Menganalisis, memberikan pemecahan dan jalan keluar.
- 10) Hendaknya memiliki sifat adil. Seorang pendidik harus memperlakukan sama terhadap peserta didiknya. Jangan memilah-milah peserta didik kepada perlakuan istimewa dan tidak istimewa. Semua kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap peserta didiknya.

3. Al Gazali, menyebutkan sifat-sifat pendidik muslim sebagai berikut:

- 1) Memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik. Seorang pendidik muslim, harus berbelas kasih kepada peserta didiknya, seperti ia berbelas kasih kepada anak kandungnya sendiri.
- 2) Mengikuti sahabat syara' yaitu Rasulullah SAW, Seorang pendidik tidak mencari ganjaran atau gaji atau terimakasih dengan perbuatannya. Tetapi melakukannya semata karena Allah dalam rangka mencari kedekatan denganNya.
- 3) Tidak meninggalkan nasehat kepada peserta didik, dengan melarang mempelajari sesuatu tingkat, sebelum berhak kepada tingkat itu. Seorang pendidik harus membimbing peserta didiknya dari ilmu yang mudah ke yang sulit.



- 4) Tidak berlaku kasar kepada peserta didik. Seorang pendidik harus memperlakukan peserta didiknya dengan lunak, tidak membentak, menyindirnya dengan halus bila berbuat salah.
- 5) Tidak menjelek-jelekkan ilmu yang lain dihadapan peserta didik. Seorang pendidik tidak menghina atau melecehkan ilmu yang bukan bidangnya. Pendidik dalam bidang bahasa, tidak boleh melecehkan ilmu fiqh dan seterusnya.
- 6) Tidak mengajarkan sesuatu di luar kemampuan peserta didik. Seorang pendidik tidak memaksakan suatu ilmu kepada peserta didiknya di luar kemampuannya. Seperti peserta didik di sekolah dasar, jangan diajar mata pelajaran sekolah menengah.
- 7) Memberikan atau mengajarkan pelajaran yang jelas dan tidak mengatakan, bahwa di balik yang diterangkan terdapat pengetahuan atau pembahasan yang lebih dalam. Seorang pendidik hendaklah menerangkan kepada peserta didiknya suatu pembahasan yang jelas. Jangan dikatakan kepada mereka, bahwa dibalik yang diterangkan ada pembahasan lagi yang lebih dalam. Sebab dengan demikian akan mengakibatkan berkurangnya minat, untuk memperdalam pelajaran atau ilmu yang telah dipelajari.
- 8) Hendaknya pendidik itu mengamalkan ilmunya. Seorang pendidik harus menyesuaikan antara ilmu dengan tindakannya. Mengamalkan apa yang diketahuinya, karena ilmu itu dilihat dengan mata hati dan amal perbuatan dilihat dengan mata kepala.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan historis filosofis. Adapun jenis penelitian ini

adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka yakni menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, akalah, majalah, skripsi, thesis, serta lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian. dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

Kegiatan studi ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orng-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif.<sup>24</sup> Lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang profil pendidik dlam perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

## 2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini adalah data kualitatif yang sifatnya kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang dikaji. Karena penelitian ini berbentuk Library Research, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah

---

<sup>23</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4

<sup>24</sup> *Ibid*, h.6

mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>25</sup>

Sedangkan yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

*Pertama*, Sumber data primer, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya. Adapun sumber data primer yang dimaksud disini adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama, mengingat focus penelitian ini termaktub dalam surat Luqman ayat 12-19, Tafsir Ibn Katsir karangan Abdullah bin Muhammad, Terjemah Tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-suyuti, dan tafsir lain serta buku yang membahas tentang kaitannya dengan profil pendidik dan tokoh Luqman Hakim.

*Kedua*, sumber data sekunder, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, bulletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini, seperti buku-buku yang ditulis pengarang lain (selain yang tersebut di atas) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam tesis ini, yaitu seperti Ilmu Pendidikan Dalam perpekstif Islam bukunya Ahmad tafsir, Ilmu pendidikan Islam, Quo Vadis Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam dan sebagainya.

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet.12, h.206

data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja dan berdasarkan data tersebut.<sup>26</sup>

Analisis deskriptif analitik disini menggambarkan bagaimana profil pendidik dari seorang Luqman Hakim dengan sistematis, disamping menilai melalui latar belakang dan peikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yakni memahami nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang pendidik yang terangkum dalam surat Luqman ayat 12-19.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis. Bentuk-bentuk analisis datanya sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu usaha mengumpulkan dan menyusun suatu, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>27</sup> Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami aspek profil pendidik yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berfiki berangkat dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik menuju hal yang bersifat khusus. Yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya. Untuk menarik kesimpulan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan penafsiran tentang surat Luqman dari para Mufassir dan tokoh lainnya.

b. Content Analisis atau Analisis Isi

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu

---

<sup>26</sup>Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989),h.10

<sup>27</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998),h.139



teknik analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, Sujono dan Abdurraahman mengutip teorinya Holsti mengatakan bahwa: content analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Setelah bahan-bahan terkumpul, maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistematis untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian yang lain mungkin agak rumit dan canggih.

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam konstruksi yang dimengerti secara utuh. Seperti halnya analisis, proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.

Adapun teknik analisis data pada pembahasan kali ini, menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data, 1999*) adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan “model” yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h.248

## H. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan, peneliti mencoba melihat permasalahan pendidikan dalam realitas empiris, dengan memfokuskan pada pembahasan pendidik dan kepribadiannya yang dilihat dari sisi idealitas dan realitas, yang kemudian persoalan tersebut akan dikaji dengan perspektif al-Qur'an. Dengan memahami bagian ini, maka diketahui alur pikiran yang berkenaan dengan pengkajian terhadap tema pendidikan dan kepribadiannya dalam al-Qur'an. Secara terstruktur bagian ini disusun sebagai berikut: A. latar belakang masalah, B. rumusan masalah, C. tujuan dan kegunaan penelitian, D. Batasan Masalah E. kajian pustaka, F. kerangka berpikir, G. metode penelitian, H. sistematika pembahasan.

Bab II, mengungkap tentang definisi daripada pendidik itu sendiri, kedudukan pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik, kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pendidik, dan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab III, adalah paparan dan temuan hasil penelitian yang mana pada bab ini akan difokuskan dalam menelaah karakter surat, meliputi: pengenalan surat, asbabun nuzul, biografi Luqman, serta tafsiran-tafsiran surat Luqman ayat 12-19

Bab IV, Bab ini merupakan inti pembahasan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dari paparan data yang telah ditemukan. Hal ini erat kaitannya dengan judul yang diajukan, yakni profil pendidik dalam surat perspektif Al-Qur'an ayat 12-19

Bab V, penutup berisi kesimpulan yang terkait dengan rumusan masalah, yakni pendidik atau pihak-pihak yang seharusnya berfungsi sebagai pendidik, bentuk-bentuk karakter dan sifat pendidik dalam surat Luqman ayat

12-19. Kemudian, penelitian ini diakhiri dengan memberikan saran-saran yang kiranya perlu dilakukan baik oleh peneliti maupun pihak lain terkait dengan pembahasan kepribadian pendidik dalam al-Qur'an.

